

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN

NELLY MUJAHIDAH¹, BAIDHILLAH RIYADHI²

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak · ² Politeknik Negeri Pontianak

Email: ¹ nellymujahidah@yahoo.co.id

² baidhillahriyadhi@polnep.ac.id

Abstrak: Kurikulum madrasah ataupun yang lebih diketahui dengan sebutan manhaj tidak pada wujud uraian syllabus, namun berbentuk funun kitab- kitab yang diajarkan dalam santri. Kegiatan belajar mengajar pondok madrasah terkait dalam arahan yang berhubungan, badan pengajar ataupun badan pengajarnya. adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara pelaksanaan model pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, baik dari segi tujuan, sintagmatik, maupun sumber belajarnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dilakukan secara deskriptif komparatif di dua ponpes, yaitu ponpes Al-Jihad dan Nahdlatul Syubban yang berada di kawasan Kota Pontianak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah analisis didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di kedua ponpes tersebut sama-sama untuk memberikan bekal bagi santri mendalami kitab berbahasa Arab atau kitab kuning. Tujuannya adalah pada peningkatan kemahiran membaca. Sintagmatik pembelajaran bahasa Arab di Ponpes al-Jihad memiliki kecenderungan menggunakan model dengan pendekatan komunikatif, dengan metode langsung atau thariqah mubasyaroh. Walaupun langkah-langkah pembelajaran yang ditunjukkan tidak semuanya sesuai secara teoritis dengan metode tersebut. Sedangkan di Ponpes Nahdlatul Syubban kecenderungan penggunaan metode qawaid dan tarjamah lebih dominan, dengan kitab kuning sebagai salah sumber belajar utama.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Model Pembelajaran, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Eksistensi pondok pesantren menempati posisi penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan pada penyebaran bahasa Arab di Indonesia melewati halaqoh- halaqoh keilmuan Islam yang dibesarkan di dalamnya. Madrasah pula memperlengkapi para santri dengan patuh ilmu kebahasaan Arab selaku perlengkapan buat menguasai Al- Quran serta kesusastraan keimanan Islam yang berbicara Arab, alhasil terjalin suatu pertembungan antara madrasah konvensional, penyebaran Islam, serta penyebaran bahasa Arab pada pembuatan peradaban Islam Indonesia yang khas. Dengan cara sah, Bahasa Arab menemukan pengakuan dari Persatuan Bangsa- Bangsa(PBB) selaku bahasa komunikasi Global semenjak tahun 1973. (Baidhillah Riyadhi, 2022)

Bahasa Arab lahir saat sebelum datangnya Islam, perihal ini teruji dengan terdapatnya teks- teks kesusastraan Arab Jahili. Kehadiran Islam di semenanjung Arabia memperkokoh serta memperjelas peran bahasa Arab. Islam tiba sembari bawa selengkap anutan untuk orang. Ajaran- ajaran itu di informasikan pada bahasa Arab ialah berbentuk sabda Allah SWT yang dikenal al- Qur' an, begitu pula hadis selaku pegangan kedua pemeluk Islam pula memakai bahasa Arab. Andil bahasa Arab terus menjadi nyata jika ditilik dari konsep- konsep anutan Islam pada pandangan ibadah. Ibadah yang karakternya ta' abbudī(rituil) semacam azan, iqamat, dan shalat harus berbahasa Arab. Konsekuensi logisnya bahwa, tidak sah sholat seseorang bila

menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia atau lainnya selain bahasa Arab (Azra, 1999).

Sebagai negara yang sebagian besar warganya beragama Islam, salah satu tujuan mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab di Indonesia yaitu untuk kebutuhan peribadatan dan pemahaman akan hukum-hukum Islam. Selain itu pengajaran bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan alat komunikasi. Pada masa modern ini, bahasa Arab sudah menjadi salah satu bahasa resmi internasional yaitu bahasa resmi keenam setelah bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Belanda dan Cina, bahkan merupakan bahasa pertama dalam *The Islamic World League*.

Selaras dengan penyebaran Islam, terdapat suatu keterkaitan berarti yang pantas buat jadi materi amatan, ialah penyebaran bahasa Arab, selaku bahasa buku bersih Al- Quran, bahasa ibadah, serta khasanah keilmuan Islam yang bagi Dokter. Hidayatulloh Zarkasiy, bahasa Arab serta penyebaran Islam di Indonesia ialah 2 bagian yang tidak dapat dipisahkan, sebab bahasa ini senantiasa menempel pada kegiatan ibadah yang dicoba seseorang mukmin, paling utama pada sholat, inilah buat awal kali pemeluk Islam mempunyai kemauan menekuni bahasa Arab, diawali dari artikulasi huruf- huruf Hijaiyah sampai dalam langkah uraian arti tutur serta bentuk perkataan (Zarkashy, 1991).

Mempelajari bahasa Arab untuk ummat Islam ialah sesuatu skedul pendidikan keimanan. Pemikiran ini berjalan telah begitu lama semenjak dini penyebaran Islam ke wilayah- wilayah non Arab. Perihal itu searah dengan agama keimanan ummat Islam dan penerapan bermacam peribadahan yang seluruhnya berbicara Arab, dan sumber- sumber ajarannya yang pula memakai bahasa Arab, ialah al- Qur' an, al- hadits, serta buku- buku rujukan keimanan pada bermacam aspek mayoritas ditulis pada bahasa Arab. Berikutnya bisa kita amati kalau modul Bahasa Arab jadi menu harus untuk pendidikan di madrasah. Bagus pada menekuni kesusastraan basis ataupun buat mempelajarinya selaku bahasa asing buat berbicara. (Mahmudah, 2018)

Kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di madrasah awal mulanya dicoba dengan mengenakan sistem kegiatan belajar mengajar konvensional ialah dengan memakai cara khotbah, mahfuz dan tidak dilandasi dengan kurikulum yang terorganisir dengan bagus. Kurikulum madrasah ataupun yang lebih diketahui dengan sebutan manhaj tidak pada wujud uraian syllabus, namun berbentuk funun kitab- kitab yang diajarkan dalam santri. Kegiatan belajar mengajar pondok madrasah terkait dalam arahan yang berhubungan, badan pengajar ataupun badan pengajarnya. Dapat menggapai 3 ataupun 6 tahun ataupun terkait kelulusannya dalam instansi pendidikan resmi yang pula diselenggarakan oleh pondok madrasah. Pengajian ini tidak dibatasi dengan batasan durasi khusus serta tanpa perjenjangan spesial. Selesai era kegiatan belajar mengajar merupakan bila beliau telah merasa lumayan mempunyai wawasan ataupun anutan agama islam Oleh sebab itu, sehingga kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di pesanten belum bisa kita memprediksi apa bentuk yang digunakannya. Keberhasilannya pula amat relative tidak serupa antara satu pondok dengan pondok yang lain sebab tidak terdapatnya penjatahan era kegiatan belajar mengajar yang standar dampingi pondok. (Tamaji, 2018)

Bentuk Pembelajaran yakni sesuatu kerangka abstrak yang mendeskripsikan metode yang analitis pada mengerahkan pengalaman berlatih buat menggapai misi kegiatan belajar mengajar khusus. Bentuk kegiatan belajar mengajar umumnya dipakai selaku prinsip untuk para dalang kegiatan belajar mengajar pada merancang serta melakukan cara kegiatan belajar mengajar. Alhasil dengan begitu aktivitas ataupun cara kegiatan belajar mengajar yang dicoba bagus di sekolah ataupun di luar sekolah, betul- betul ialah sesuatu aktivitas bermaksud yang teratur dengan cara analitis. (Wulandari, 2019)

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, baik dari segi tujuan, sintakmatik, maupun sumber belajarnya. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jihad dan Nahdlatul Syubban yang berada di kawasan Kota Pontianak. Mengingat kedua lembaga pendidikan tersebut termasuk sudah memiliki nama dan cukup dikenal oleh warga Kota Pontianak. Sehingga dapat dijadikan lokasi awal untuk memulai penelitian ini. Walaupun tidak cukup mewakili atau tidaklah menjadi sampel untuk menggeneralisir model pembelajaran bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Kota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Dilaksanakan di dua situs yaitu ponpes al-Jihad dan Nahdhatul Syubban di wilayah Kota Pontianak. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kedua lokasi penelitian baik mengenai lingkungan ponpes maupun suasana dan implementasi pembelajaran bahasa Arab di sana. Wawancara dilakukan peneliti dengan menggali informasi dari narasumber yaitu: yaitu pimpinan ponpes dan guru atau ustaz yang mengajar bahasa Arab di sana dengan wawancara secara langsung dan mendalam. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung berupa arsip-arsip dan dokumen pembelajaran. seperti buku ajar, daftar nilai, jadwal pembelajaran dan lain-lain.

Analisa data pada riset ini dimaksudkan untuk mencari serta menata dengan cara analitis bermacam informasi yang sudah terkumpul untuk menaikkan uraian kepada kedua web yang diawasi. Analisa dicoba melewati sebagian jenjang. Diawali dengan pengumpulan informasi yang diiringi dengan menorehkan, membetulkan, mengklasifikasikan, mereduksi, serta menyajikannya selaku suatu kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pondok pesantren al-Jihad dan Nahdlatul Syubban keduanya berada di Kecamatan Pontianak Barat kota Pontianak. Keduanya juga berada tidak terpisah dari lingkungan pemukiman masyarakat. Pimpinan kedua pondok ini juga masih memiliki hubungan kekrabatan. Keduanya merupakan kyai yang sama-sama pernah *nyantri* di pondok Sirojiah. Pondok pesantren Sirojiah sangat terkenal di daerah samping Madura Jawa Timur. Merupakan pondok salafi yang telah melahirkan banyak alim ulama yang menyebar ke berbagai daerah termasuk ke Pontianak Kalimantan barat. Kedua pondok ini juga dominan terdiri dari etnis Madura baik dari tenaga pengajar maupun santri dan santriatinya.

Lima unsur yang biasanya terdapat dalam pesantren juga terdapat di sini yaitu kyai, santri, pondok (asrama), kitab kuning, masjid. Akan tetapi masjid yang dimiliki keduanya disebut *mushalla*. Karena bentuknya yang sederhana dan kapasitasnya yang terbatas. Biasanya di pondok pesantren selalu membedakan pembelajaran atau ruang belajar untuk santri putrid dan putra. Hal ini juga terjadi pondok pesantren al-Jihad. Akan tetapi di pesantren Nahdlatul Syubban pembelajaran antara santri putra dan putrid di gabung dalam satu kelas atau ruang belajar.

Kedua lembaga ini juga sama memiliki sekolah formal seperti SD / MI, SMP/ MTs, SMA/MA. Hal ini dikarenakan tuntutan kebutuhan masyarakat dan keinginan wali murid agar anak-anak mereka yang dididik di pesantren juga memiliki bekal berupa ijazah sekolah formal. Walaupun demikian tidak semua santri yang belajar disana belajar di sekolah formal. Sebaliknya tidak semua siswa yang berada di sekolah formal sambil

nyantri di pondok. Mata pelajaran bahasa Arab tetap ada di kurikulum sekolah dan di materi ajar pondok. Tentunya dengan kurikulum yang berbeda. Dan penelitian ini hanya focus pada pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di lingkungan pondok pesantren bukan di sekolah formal.

Kompetensi standar untuk alumni merupakan daya memahami, menguasai, mendalami, mengamalkan, serta mengarahkan isi buku yang sudah diresmikan. Kompetensi standar ini terlihat dalam kemampuan kitab- kitab dengan cara graduatif, berentetan dari yang enteng hingga yang berat, dari yang gampang hingga yang berat, dari buku yang pipih hingga yang tebal serta berjilid- jilid. Kitab- kitab itu diucap buku kuning, diucap begitu sebab dicetak di atas kertas bercorak kuning, juga disebut kitab “gundul” (botak) karena huruf-hurufnya tidak ber-*syakal* (ber-*harakat*).

Daftar kitab yang digunakan hampir sam di kedua ponpes ini, kurang lebih sebagai berikut:

Judul Kitab	No	Judul Kitab	No	Judul Kitab	No
المحاوره	47	مبادئ الفقهية	24	نحو الواضح	1
جز عم	48	الغاية والتقريب	25	المعريطي	2
تفسير الجلالين	49	فتح القريب	26	الكواكب الدرية	3
مصطلح الحديث	50	فتح الرحمن	27	ألفية ابن مالك	4
لباب الحديث	51	أصول الفقهية	28	إرساد المختار	5
تنقيح القول	52	قواعد الفقهية	29	أربعين النووي	6
حمامي (تفسير يس)	53	فرائض البهية	30	بلوغ المرام	7
سفينه النجاة	54	ورقات إمام الحرمين	31	سلم التوفيق	8
كاشفة السجا	55	الأمثلة التصريفية	32	خمسة المتون	9
متن الزباد	56	كيلاني	33	عقيدة العوام	10
سلم المناجات	57	البناء والاساس	34	جواهر الكلامية	11
سلم التوحيد	58	خلاصة نور اليقين	35	قطر الغيث	12
الأذكار النووي	59	منتخبات	36	أم البراهين	13
الدردير	60	تيسير الخلاق	37	هداية الصبيان	14
دقائق الأخبار	61	تعليم المتعلم	38	فتح الرحمن	15
تحقيق الحيوان	62	أخلاق البنين	39	هداية المستفيد	16
السلاح في بيان النكاح	63	مدارج الدروس العربي	40	الجرارية	17
أداب المرأة	64	تسهيل نيل الأمانى	41	أخلاق الكريمة	18
بغية المسترسدين	65	عقود اللجين	42	دليل الخائد	19
ضوء المصباح في بيان أحكام النكاح	66	من كنوز السنة	43	أدب العالم والمتعلم	20
حاشية على المختصر ابن أبي جمرة	67	الدعوة التامة	44	رسالة أهل السنة والجامعة	21
أوضح البيان فيما يتعلق بوظائف رمضان	68	تفسير يس	45	ابن عقيل	22
أحسن الكلام فيما يتعلق بشأن العبد من الفضائل والأحكام	69	أبين النظام في بيان ما يؤمر به أو ينهى عنه من أنواع الصيام	46	إرساد المؤمنين إلى سيرة سيّد المرسلين	23

Sumber: dokumentasi Ponpes

PEMBAHASAN

Sintak Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Jihad

Belajar mengajar bahasa Arab di pondok pesantren al-Jihad sudah melalui fase yang sangat panjang. Sejak tahun berdirinya (1968) hingga saat ini sudah mengalami berbagai macam perubahan dalam pembelajarannya. Baik secara metodologis maupun materi ajarnya.

Mengacu pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang terjadi sekarang ini di pondok pesantren al-Jihad dapatlah dikemukakan sintagmatik pembelajarannya sebagai berikut.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok ini dibedakan menjadi dua yaitu mengaji kitab dan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Bentuk pertama menekankan pada kemampuan untuk membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang biasanya disebut kitab kuning. Bahasa Arab menjadi penting dan wajib karena semua kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab, tidak berharakat. Dengan demikian pembelajaran gramatika bahasa seperti ilmu al-nahw dan ilmu al-shorf menjadi suatu keharusan. Praktek pengamalan ilmu tersebut pada saat mengkaji kitab kuning ini. Kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkannya menjadi focus pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan untuk penguasaan makna dan isi kandungannya adalah merupakan kewajiban untuk mengamalkannya (Hermawan, 2014).

Bentuk pembelajaran bahasa Arab yang kedua difokuskan pada pencapaian keterampilan berbicara. Hal ini diterapkan sejak pengasuhan pondok dipimpin oleh ustaz Athoillah yang merupakan alumni pondok pesantren Dalwa Bangil Jawa Timur. Pembelajaran Bahasa Arab yang awalnya memang sudah ada tapi tidak ditekankan untuk sarana berkomunikasi. Langkah awalnya dimulai dengan kewajiban siswa untuk menghafal kosa kata. Kegiatan ini diwajibkan bagi santri baru atau pemula.

Kegiatan menghafal ini berlangsung kurang lebih 3 bulan, sejak seorang santri masuk untuk belajar di pondok. Jumlah kosa kata yang wajib dihafalkan ada sekitar 1500. Terdiri dari kata (asma' wa af'al) dan idiom yang biasa digunakan untuk percakapan sehari-hari. Selanjutnya adalah menyeter hafalan tersebut setiap hari kepada para pengasuh pondok maupun senior yang dijadikan mentor. Langkah selanjutnya adalah berkomunikasi. Targetnya santri harus berani berbicara. Jangan takut salah walaupun secara nahwu (gramatika) nya salah. Sambil berkomunikasi diperbaiki secara pelan-pelan, walau pun bahasa Arab ammiyah tidak apa-apa asalkan berbahasa Arab supaya logat dan cara berbahasanya tepat, dan santri yang baru masuk pesantren selama tiga bulan dibiasakan berbicara menggunakan *ana, anta, antum*, untuk menyebut diri dan menyapa temannya atau asatiznya.

Penekanan untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan pondok dengan menggunakan bahasa Arab juga dipantau dan dievaluasi. Diterapkan juga hukuman ('iqab) bagi yang melanggar ketentuan ini. Yaitu tidak menggunakan bahasa Arab dalam percakapan di lingkungan pondok pada hari dan waktu yang telah ditentukan. Namun demikian penerapannya belum merata dan berlaku umum. Hal ini karena hanya diberlakukan pada santri putra saja. Sedangkan santri putri belum diwajibkan karena terbatasnya ustazah yang bisa mendampingi pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi lisan. Selain itu juga lebih banyak pemberlakuannya di luar kelas. Yaitu pada saat berada di lingkungan di luar jam belajar, di mushalla, dan berbicara dengan sebagian ustaz. Sedangkan pada proses belajar mengajar klasikal kebiasaan ini tidak menjadi wajib, hanya tergantung pada kebijakan masing-masing ustaz yang mengajar.

Pembelajaran digabung saja antara semua keterampilan berbahasa seperti istima', kalam. Qiraah, kitabah. Membaca diajarkan diawal dan prakteknya ketika menyeter hafalan dan cara menyambung kalimat. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas

dengan jumlah santri yang cukup banyak sekitar 50 orang. Dengan demikian pembelajaran sudah merupakan bentuk klasikal tidak lagi berupa wetonan maupun bandongan.

Dengan demikian pembelajaran Bahasa Arab di kedua Ponpes ini masih menggunakan sarana dan prasarana yang sederhana. Papan tulis dan spidol adalah media yang juga tidak selalu digunakan. Karena model pembelajaran yang terpusat pada guru dan memang tujuannya adalah pada kemampuan membaca kitab gundul. Sehingga sarana utamanya yang juga menjadi sumber belajar adalah kitab tersebut. Dengan tipe modul semacam di atas, nampak kalau madrasah membolehkan seseorang santri memahami bahasa Arab melewati pengayaan mufrodat serta kemampuan aturan bahasa Arab (*Nahwu dan Sharaf*).

Setiap pondok pesantren menganggap bahwa bahasa Arab adalah salah satu materi yang perlu dipelajari. Akan tetapi hingga saat ini masih menjadi kenyataan di lapangan bahwa dalam proses pembelajarannya sangat perlu dilakukan perbaikan. Hal ini mengingat bahwa banyak pesantren yang kurang peduli terhadap metode dan kurikulum pembelajaran, padahal keduanya merupakan aspek penting dalam pengembangan dan penerapan suatu model pembelajaran.

Bentuk Pembelajaran yakni sesuatu kerangka abstrak yang mendeskripsikan metode yang analitis pada mengerahkan pengalaman berlatih buat menggapai misi kegiatan belajar mengajar khusus. Bentuk kegiatan belajar mengajar umumnya dipakai selaku prinsip untuk para dalang kegiatan belajar mengajar pada merancang serta melakukan cara kegiatan belajar mengajar. Alhasil dengan begitu aktivitas ataupun cara kegiatan belajar mengajar yang dicoba bagus di sekolah ataupun di luar sekolah, betul- betul ialah sesuatu aktivitas bermaksud yang teratur dengan cara analitis.

Bentuk kegiatan belajar mengajar ialah sesuatu konsep ataupun pola yang dapat dipergunakan pada pengembangan kurikulum, mengonsep modul kegiatan belajar mengajar, serta membimbing kegiatan belajar mengajar. Model- model kegiatan belajar mengajar umumnya disusun bersumber pada bermacam prinsip ataupun filosofi berlatih ataupun wawasan. Joyce& Weil mengemukakan model- model kegiatan belajar mengajar bersumber pada filosofi berlatih yang dikelompokkan jadi 4 golongan bentuk. Bentuk kegiatan belajar mengajar ialah pola biasa perilaku kegiatan belajar mengajar buat menggapai kompetensi ataupun misi kegiatan belajar mengajar yang diharapkan. Bentuk kegiatan belajar mengajar itu bisa dijadikan pola opsi, maksudnya para guru bisa memilah bentuk kegiatan belajar mengajar yang cocok serta efisien buat menggapai misi pembelajarannya (Bruce Joyce, Marsha Weil, 2011).

Dengan demikian setiap proses pembelajaran seharusnya menerapkan suatu model pembelajaran tertentu. Termasuk pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren. Bisa jadi memang tidak berdasarkan suatu teori tertentu yang sudah mapan, akan tetapi tetap memiliki tujuan, langkah-langkah pembelajaran dan berisikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Model yang diterapkan tentunya akan memiliki keunikan dan ciri masing-masing disamping persamaan. Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran yang diutarakannya secara khusus diantaranya adalah :

1. Logis teoritik yang masuk akal yang disusun oleh para inventor ataupun pengembangnya.
2. Alas pandangan mengenai apa serta gimana peserta didik berlatih.
3. Aksi laris membimbing yang diperlukan agar bentuk itu bisa dilaksanakandengan sukses.
4. Area berlatih yang diperlukan agar misi kegiatan belajar mengajar bisa berhasil.

Pendapat lain mengutarakan setidaknya terdapat lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning); (2) Bermain Peran (Role Playing); (3) Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning); (4) Belajar Tuntas (Mastery Learning); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*). (Mulyasa, 2013)

Model belajar mengajar atau model pembelajaran setidaknya harus memiliki empat unsur berikut.

1. Sintak(syntax) yang ialah fase- fase(phasing) dari bentuk yang menerangkan bentuk itu pada penerapannya dengan cara nyata. Contohnya, gimana aktivitas kata pengantar dalam cara kegiatan belajar mengajar dicoba? Apa yang hendak terjalin selanjutnya?
2. Sistem social(the sosial system) yang membuktikan kedudukan serta ikatan guru serta peserta didik sepanjang cara kegiatan belajar mengajar. Kepemimpinan guru amatlah bermacam- macam dalam satu bentuk dengan bentuk yang lain. Dalam satu bentuk, guru berfungsi selaku penyedia tetapi dalam bentuk yang lain guru berfungsi selaku basis ilmu wawasan.
3. Prinsip respon(principles of reaction) yang membuktikan gimana guru menganggap peserta didik serta gimana pula beliau merespon kepada apa yang dicoba siswanya. Dalam satu bentuk, guru berikan ganjaran atas suatu yang telah dicoba peserta didik dengan bagus, tetapi dalam bentuk yang lain guru berlagak tidak membagikan evaluasi kepada siswanya, paling utama buat perihal yang berkaitan dengan daya cipta.
4. Sistem pendukung(support system) yang membuktikan seluruh alat, materi, serta perlengkapan yang bisa dipakai buat mensupport bentuk itu (Bruce Joyce, Marsha Weil, 2011).

Opini lain mendeskripsikan bentuk kegiatan belajar mengajar selaku kerangka abstrak yang mendeskripsikan metode yang analitis pada mengerahkan pengalaman berlatih untuk para peserta didik buat menggapai misi kegiatan belajar mengajar serta berperan selaku prinsip untuk para dalang kegiatan belajar mengajar serta para guru pada merancang serta melakukan kegiatan belajar mengajar (Soekamto & Winataputa, 1995).

Dengan begitu dapatlah disimpulkan kalau model- model kegiatan belajar mengajar ialah kerangka abstrak sebaliknya strategi lebih menekankan dalam pelaksanaannya di kategori alhasil model- model kegiatan belajar mengajar bisa dipakai selaku referensi dalam aktivitas penyusunan aktivitas yang sistematis pada mengkomunikasikan isi pelajaran pada peserta didik buat menggapai misi.

Bila dicermati sesungguhnya kedua madrasah itu tercantum pada jenis madrasah konvensional yang tidak mempunyai kurikulum spesial semacam yang digunakan pada instansi pendidikan modern, sebab kurikulum yang terdapat di dalamnya tidak mempunyai kompendium, tetapi berbentuk funun kitab- kitab yang diajarkan dalam santri. Kitab- kitab dari bermacam patuh ilmu yang sudah ditetapkan oleh si kyai wajib dipelajari hingga berakhir, saat sebelum naik ke buku lain yang tingkatan kesukarannya lebih besar. Serta bahasa Arab dipakai di situ selaku perlengkapan buat memahami kitab- kitab itu.

PENUTUP

Ponpes al-Jihad dan Nahdlatul Syubban merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan formal berupa sekolah dan madrasah. Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren berlangsung sebelum dan setelah santri mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Jihad maupun Nahdlatul syubban sama-sama untuk memberikan bekal bagi santri mendalami kitab berbahasa Arab atau kitab kuning. Dengan demikian tujuannya adalah pada peningkatan kemahiran membaca. Walaupun di Pondok Pesantren al-Jihad pada marhalah ula ada penekanan pada keterampilan berbicara, akan tetapi pada tingkatan yang lebih tinggi tetap saja keterampilan membaca kitab menjadi tujuan utama.

Sintagmatik pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Jihad memiliki kecenderungan menggunakan model dengan pendekatan komunikatif, dengan metode langsung atau thariqah mubasyaroh. Walaupun langkah-langkah pembelajaran yang ditunjukkan tidak semuanya sesuai secara teoritis dengan metode tersebut. Sedangkan di Ponpes Nahdlatul Syubban kecenderungan penggunaan metode qawaid dan tarjamah lebih dominan. Penekanan pada penguasaan gramatika bahasa Arab dan belum pada kemampuan berkomunikasi secara lisan.

Pembelajaran Bahasa Arab di kedua Ponpes ini masih menggunakan sarana dan prasarana yang sederhana. Papan tulis dan spidol adalah media yang juga tidak selalu digunakan. Karena model pembelajaran yang terpusat pada guru dan memang tujuannya adalah pada kemampuan membaca kitab kuning. Sehingga sarana utamanya yang juga menjadi sumber belajar adalah kitab tersebut. Penggunaan sarana dan prasarana berupa ruang belajar dilakukan secara bergantian antara sekolah formal dan pondok [].

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Logos.
- Baidhillah Riyadhi, N. M. (2022). *Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Dakwah: Studi Kisah Guru Haji Ismail Mundu(1870-1957)*. 06(2), 365–374. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian%0AP-ISSN:>
- Bruce Joyce, Marsha Weil, E. C. (2011). *Models of Teaching, (terj.)*. Pustaka Pelajar.
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosda Karya,.
- Mahmudah, S. (2018). Media Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 129. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum*. Remaja Rosda Karya,.
- Soekamto, T., & Winataputa, U. S. (1995). *Teori Belajar dan Model – Model pembelajaran*. Jakarta. Dikti, Depdiknas.
- Tamaji, S. T. (2018). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 107–122. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1084/648>
- Wulandari, N. (2019). Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh*, 21 no.01(01). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Zarkashy, A. H. (1991). *Al-Lughoh Al-'Arabiyah fii Induunisiyya Diraasatan wa Tariikhon*. Universitas Punjab.

